Di Review oleh bu yanti

Nilai Pedagogis dalam Ritual Domyak

# Anggy Giri Prawiyogi1, Retno Dwimarwati2, Suhendi Afryanto3

# Universitas Buana Perjuangan1, Pascasarjana ISBI2, Pascasarjana ISBI3

[anggy.prawiyogi@ubpkarawang.ac.id](mailto:anggy.prawiyogi@ubpkarawang.ac.id)**,** [retno\_dwimarwati@isbi.ac.id](mailto:retno_dwimarwati@isnbi.ac.id), [suhendiafryanto@gmail.com](mailto:suhendiafryanto@gmail.com)

**Abstract**

Domyak is a ritual means of asking for rain from the foot of Mount Burangrang, Pasir Angin Village, Darangdan District, Purwakarta Regency. In 1920 the domyak was called beans and in 1990 it changed to domyak which means (ngadogdog and rampayak) playing dogdog music with dance. This paper aims to examine the pedagogical values ​​contained in the domyak ritual and the domyak ritual poses, where the presentation has several stages, besides that in the domyak ritual there are other performance art forms. The domyak ritual can be performed in any condition, either in the form of a pageant or using a stage. Bloom's theory is used to explore pedagogical values ​​in domyak rituals. The method used in this research is descriptive qualitative method with an ethnopedagogic approach. Data collection techniques used in this study were observation, interview, documentation techniques. The results of the study can be explained, that the domyak ritual was born in 1920, initially as a ritual for asking for rain. There is a pedagogical value, namely teaching prayer before carrying out activities, having to be able to clean yourself. This can be seen from the ritual of bathing the cat. Judging from the presentation of the domyak ritual it consists of 4 parts, namely preparation, gending tatalu, ngado'a and entertainment of various kinds of arts As for the role of each part of the domyak ritual, it is only as a complement because the essence of the domyak ritual performance is in the ngado'a section.

**Keywords:** *Pedagogical value, domyak ritual*

**Abstrak**

Domyak merupakan sarana ritual meminta hujan yang berasal dari kaki Gunung Burangrang Desa Pasir Angin Kecamatan Darangdan Kabupaten Purwakarta. Pada tahun 1920 domyak tersebut dinamakan buncis dan pada tahun 1990 berubah menjadi domyak yang berarti (ngadogdog dan rampayak) bermain musik dogdog dengan tarian. Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai pedagogis yang terdapat pada ritual domyak serta poses ritual domyak, dimana dalam penyajiannya memiliki beberapa tahapan-tahapan, selain itu di dalam ritual domyak terdapat bentuk-bentuk seni pertunjukkan lainya. Ritual domyak dapat di pertunjukkan pada kondisi apapun baik dalam bentuk helaran atau arak-arakan maupun menggunakan panggung. Teori Bloom digunakan untuk menggali nilai-nilai pedagogis dalam ritual domyak. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan etnopedagogik. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara, dokumentasi. Hasil penelitian dapat dijelaskan, bahwa ritual domyak lahir pada tahun 1920, pada awalnya sebagai upacara ritual meminta hujan. Terdapat nilai pedagogis yaitu mengajarkan berdoa terlebih dahulu sebelum melaksanakan kegiatan, harus bisa membersihkan diri ini terlihat dari ritual memandikan kucing, Dilihat dari penyajian ritual domyak terdiri dari 4 bagian yaitu persiapan, gending tatalu, ngado’a dan hiburan berbagai macam kesenian. Adapun peranan dari masing-masing bagian ritual domyak, hanya sebagai pelengkap saja karena inti dari pertunjukan ritual domyak terdapat pada bagian ngado’a.

**Kata Kunci:** Nilai pedagogis, ritual domyak

**PENDAHULUAN**

Warisan budaya dapat mempengaruhi bagaimana seseorang menjalankan kehidupannya termasuk ke dalam kehidupan profesi. Budaya adalah pengaruh kuat yang mendasari perilaku manusia dan nilai-nilai sosial, sehingga dampaknya tidak dapat diabaikan (Kolesnik, 2013). Pada umumnya suatu budaya lokal memberikan dampak positif bagi pembentukan kepribadian manusia, karena dapat dijadikan sebagai alat pengendalian diri. Manusia yang memiliki pengendalian diri yang baik akan selalu menyadari apa saja yang boleh dan tidak boleh dilakukan ketika menjalankan tanggung jawabnya.

Jawa Barat merupakan daerah yang sangat banyak memiliki ragam kesenian, diantaranya kesenian seni ulin kobongan, domyak, sisingaan, calung, genye, dan lain sebagainya. Ragam kesenianyang ada di Jawa Barat mempunyai bentuk serta ciri-ciri tersendiri sesuai dengan rasa dan kreativitas masyarakat penduduknya. Saat ini banyak bentuk kesenian yang hidup dan berkembang di masyarakat mencerminkan kondisi suatu daerah dan menjadi ciri khas identitas suatu etnis daerahnya.

Kabupaten Purwakarta sendiri berada di tengah-tengah bagian antara wilayah pantura dan priangan. Terdapat beberapa macam kesenian dan kearifan lokal Purwakarta, salah satunya adalah ritual domyak yang berada di lereng Gunung Burangrang Desa Pasir Angin Kecamatan Darangdan. Keunikan dari ritual domyak ini dapat dilihat dari segi ritual pertunjukannya dan artistiknya, karena ritual domyak merupakan kesenian heleran dalam bentuk arak-arakan menelusuri jalan secara beramai-ramai (Nadia, 2018). Pada ritual domyak terdapat empat bagian yaitu persiapan, gending tatalu, ngado’a, dan hiburan dimana setiap bagian-bagian tersebut mengandung nilai-nilai pedagogis yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji nilai-nilai pedagogis yang terdapat pada bagian-bagian ritual domyak.

Pendidikan di Indonesia harus memberikan dukungan agar setiap anak tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter, menghargai keragaman, memiliki kepedulian tinggi terhadap lingkungan kehidupan, serta memiliki kesadaran sebagai warga dunia yang saling terhubung dan tergantung. Untuk itu, pendidikan tidak hanya perlu mengakomodasi kemajuan zaman, tetapi juga harus memberi ruang pengembangan nilai dan pengetahuan lokal yang begitu kaya dan terserak pada berbagai produk budaya setiap suku bangsa (Mamat Supriatna, 2020).

Pendidikan berhubungan dengan 3 kelompok, pertama kelompok keluarga, kelompok formal (sekolah) dan ketiga kelompok masyarakat. Proses pendidikan harus menyangkut ketiganya karena merupakan rangkaian sistem dari ketiga sentra pendidikan itu. Walaupun pendidikan berlangsung secara optimum di dalam lingkungan keluarga, tetapi jika tidak direspon secara tepat dalam penyelenggaraan pendidikan sekolah, maka akhirnya hanya melahirkan sumber daya manusia yang tidak kreatif.

Pendidikan termasuk dalam pencapaian tujuan pembelajaran yang mengarah pada penilaian berbasis kompetensi (sikap, keterampilan, dan pengetahuan). Hal ini sejalan dengan teori Taksonomi Bloom yang menjelaskan tentang pendidikan merupakan proses pembentukan sikap dan tingkah laku seseorang maupun kelompok menjadi lebih baik (Farhan Aziz, 2017). Pendidikan adalah persoalan khas manusia. Secara pedagogi, subjek pendidikan adalah manusia dan objek pendidikan juga adalah manusia. Manusia melakukan pendidikan pada dirinya sendiri, dan juga kepada masyarakat sekitarnya. Persoalan pokok pendidikan adalah menumbuh kembangkan potensi yang terkandung di dalam diri manusia secara berkelanjutan. Nilai pendidikan adalah suatu sistem kegiatan menuju perubahan untuk kemajuan hidup. Sasaran nilai pedagogis adalah potensi kreatif dan dinamika khas manusia yaitu; kejiwaan cipta, rasa, karsa, yang mutlak mendapat pembimbingan berkelanjutan agar menumbuhkan kesadaran atau eksistensi kehidupannya sebagai manusia yang berasal mula dan bertujuan Daulat Saragi, (2016).

Pedagogis diartikan bersifat mendidik, pedagogi, ilmu pendidikan, ilmu pengajaran serta ilmu yang mengkaji tentang hakikat manusia, memiliki makna bahwa proses pendidikan sejatinya harus mampu memberikan pemahaman bahwa manusia memiliki keterkaitan hidup tidak hanya dalam satu dimensi yang mencakup hubungannya dengan dirinya sendiri melainkan juga memiliki keterkaitan dengan manusia lainnya (sosial), alam (zaman), serta tuhan (religius) (Yusuf, 2018).

Pedagogis adalah persoalan khas manusia. Secara pedagogi, subjek pendidikan adalah manusia dan objek pendidikan juga adalah manusia. Manusia melakukan pendidikan pada dirinya sendiri, dan juga kepada masyarakat sekitarnya. Persoalan pokok pendidikan adalah menumbuh kembangkan potensi yang terkandung di dalam diri manusia secara berkelanjutan. Nilai pedagogis adalah suatu sistem kegiatan menuju perubahan untuk kemajuan hidup. Sasaran nilai pedagogis adalah potensi kreatif dan dinamika khas manusia yaitu; kejiwaan cipta, rasa, karsa, yang mutlak mendapat pembimbingan (Daulat Saragi, 2016).

Adapun penelitian yang dilakukan difokuskan untuk mengkaji nilai-nilai yang terkandung dalam ritual domyak, khususnya nilai pedagogis. Penelitian ini didorong oleh keinginan untuk mengkaji nilai-nilai kearifan budaya lokal yang bisa diaplikasikan dalam dunia pendidikan, sehingga pendidikan tersebut memiliki akar yang kuat di dalam kearifan budaya lokal.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut: 1) Apakah terdapat nilai pedagogis dalam ritual domyak? 2) Bagaimana proses aktivitas dalam ritual domyak?

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji tentang pengertian, karakteristik, aktivitas, serta mengkaji nilai-nilai pedagogis yang terkandung dalam ritual domyak. Penelitian tentang analisis nilai pedagogis dalam kesenian domyak secara teoretis diharapkan dapat berguna dalam melengkapi khazanah konseptual dan tubuh pengetahuan (*body of knowledge*) tentang nilai-nilai yang terkandung dalam ritual domyak, khususnya yang terkait dengan nilai pedagogis. Adapun secara praktis, penelitian ini sebagai salah satu upaya melestarikan kearifan lokal yang mulai tergerus oleh perkembangan zaman, serta membangun kesadaran akan pentingnya melestarikan budaya lokal dan menggali nilai-nilai yang ada di dalamnya untuk dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

**METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan etnopedagogik. Dimana etnopedagogik ini adalah sebuah pendekatan dalam pendidikan yang berbasis budaya (kearifan lokal) dan menekankan pada pentingnya hubungan kemanusiaan yang bertujuan untuk menguji dimensi pedagogi melalui perspektif sosiologi pedagogi.

Teknik pengumpulan data dengan: 1) kajian pustaka dengan mengkaji literatur-literatur yang relevan seperti artikel pada jurnal, youtube serta buku dan berbagai hasil penelitian tentang ritual domyak; 2) pada tanggal 1 april 2021 melakukan wawancara langsung kepada narasumber dengan kang Yosi sebagai pembanding dan menambah pengetahuaan mengenai ritual domyak, dilanjutkan observasi dan dokumentasi pengamatan ritual domyak di dalam youtube.

Tulisan ini melihat ritual domyak dengan menggunakan paradigma positivistik karena berlandaskan pada filsafat positivisme. Filsafat positivisme memanang sebuah realitas, gejala atau fenomena sebagai hal yang dapat diklasifikasikan, konkrit, teramati, terukur, relatif tetap, dan terdapat hubungan sebab-akibat serta menganggap realitas sosial yang terjadi sebagai sesuatu yang bersifat empirik dan dapat diobservasi secara nyata serta dapat dibuktikan secara ilmiah. Untuk melihat fenomena masyarakat, paradigma positivistik memberikan sumbangan yang besar terhadap fenomena sosial yang terjadi (sugiyono, 2014).

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Asal Usul dan Pengertian Domyak**

Domyak berasal dari nama kesenian buncis pada tahun 1980 hingga kini masyarakat menyebutnya domyak. Domyak yang lahir di desa Pasirangin Kecamatan Darangdan telah populer sejak tahun 1920 yang diciptakan oleh Mama Nuria sebagai generasi pertama, dilanjutkan oleh Bah Jumanta yang telah meninggal 4 tahun lalu diusia 128 tahun sebagai generasi kedua, kini Bah Husen menjadi penerus ketiga ritual domyak yang ada di Purwakarta. Ritual domyak terlahir dari sebuah  permasalahan yang sering menimpa masyarakat desa Pasirangin Kecamatan Darangdan yaitu kemarau panjang  sehingga tokoh adat setempat membuat sebuah ritual kesenian sebagai permohonan meminta hujan kepada sang pencipta. Kegiatan ritual ini dimulai  dari arak-arakan di tengah desa hingga ke sumber mata air.

Domyak berasal dari akronim atau kirata bahasa dari kalimat "Ari Dur, Ari Rampayak". Dur adalah bunyi bedug dari salah satu waditra musik pengiring kesenian. Rampayak artinya menari. "Jadi, ketika ada suara dur dari bedug itu yang dimainkan, langsung ada yang menari". Adapun Alat-alat musik yang digunakan antara lain adalah dog-dog atau bedug 3/4, kenong, gong, terompet dan angklung selain itu ada pula penari yang mengikuti iringan musik. Terompet disini berfungsi sebagai alat hidup, gong, kenong, angklung sebagai alat music penengah, serta dog-dog dan kendang sebagai alat mati. Ritual domyak termasuk sebagai pola tiga, serta hiburannya jika mendatangkan roh-roh dan berpasangan dalam debus dan kuda lumping itu trmasuk pola dua.

**Gambar 1. Ritual domyak pada saat arak-arakan.**

(Sumber : Dokumentasi Anggy Giri Prawiyogi, 2021)

**Proses Ritual Domyak**

Ritual domyak merupakan salah satu seni pertunjukan yang memiliki struktur penyajian. Dimana dalam penyajiannya memiliki beberapa tahapan-tahapan, selain itu didalam ritual domyak terdapat bentuk-bentuk seni pertunjukan lainnya. Ritual domyak dapat di pertunjukkan pada kondisi apapun baik dalam bentuk helaran atau arak-arakan maupun menggunakan panggung. Ritual domyak ini hanya terdapat di desa Pasir Angin II khususnya, yang dapat mempertunjukkan ritual domyak ini adalah Grup Sinar Pusaka Muda. Dilihat dari penyajian ritual domyak terdiri dari empat bagian yaitu persiapan, gending tatalu, ngado’a dan yang terakhir adalaha hiburan berbagai macam kesenian.

Pada tahap persiapan ritual domyak harus melibatkan personil dari tokoh masyarakat, pelaku domyak, penari, sinden, serta pemail alat musik. Peralatan musik juga dipersiapkan seperti dog-dog, kecrek, kendang, bedug, terompet, angklung, mik, serta speaker. Perlengkapan juga dipersiapkan seperti kostum penari, kostum pangsi untuk laki-laki, make up, serta sesajenan atau sajian. Ritual domyak dibuka dengan sebuah rajah yang berisi bubuka berdoa kepada Allah SWT, serta dilanjutkan dengan salat hajat sebelum melakukan arak-arakan mengelilingi kampung menuju sumber mata air. Kucing dimasukkan ke dalam kurungan yang disebut dongdang ucing dan tandu oleh dua orang. Arak-arakan diiringi dengan tetabuhan seperti angklung, dogdog, bedug, kendang, goong, dan sebagainya. Mereka kemudian menuju ke suatu mata air dan kemudian melaksanakan ritual memandikan kucing.

Ritual mapag banyu dimulai dengan *mupuhun*yang dipimpin oleh seorang pemimpin upacara yang disebut pangasuh. *Mupuhun* adalah semacam uluk salam atau dalam peribahasa sunda diartikan sebagai *mipit kudu amit*, *menta kudu bebeja, ngala kudu menta* (meminta izin terlebih dahulu), yang bermakna bahwa jika sesuatu yang akan dilakukan itu haruslah diawali dengan meminta izin dan memohon berkah keselamatan dari yang maha kuasa.

Setelah *mupuhun* dilaksanakan, pangasuh menyuruh seseorang untuk melantunkan kidung beberapa bait, dan setelah selesai kidung, maka kucing yang ada di dalam sebuah kurungan itu diguyur air, yang disebut dengan ngibakan ucing. Acara selanjutnya dilanjutkan dengan berdoa meminta agar segera diturunkannya hujan pada daerah tersebut.

Penutup dalam ritual domyak ini adalah hiburan yang mana di dalam hiburan tersebut menampilkan kesenian-kesenian tradisional seperti pencak silat yang disebut dengan wawayangan dan bermacam-macam atraksi seperti *bebelokan, seseroan, kukudaan, momonyetan*, debus, serta sulap. Begitulah tahap proses ritual domyak yang dilaksanakan di desa Pasir Angin Kecamatan darangdan Purwakarta.



**Gambar 2. Ritual domyak pada saat hiburan.**

(Sumber : Dokumentasi Anggy Giri Prawiyogi, 2021)

**Nilai Pedagogis yang Terkandung dalam**

**Ritual Domyak**

Pendidikan merupakan tugas mulia bagi umat manusia kepada generasi muda serta masyarakat . Pendidikan memiliki nilai-nilai luhur untuk mengajarkan ketrampilan, pengetahuan dan kepribadian kepada kita semua. Siapapun yang akan melaksanakan tugas pendidikan harus memiliki nilai-nilai Pedagogik.

Adapun nilai-nilai pedagogik yang terkandung dalam ritual domyak yakni pada saat persiapan ritual domyak diwajibkan untuk memulai ritual dengan berdoa, hal ini mengajarkan bahwa segala sesuatu itu bagus dilakukan ketika kita melakukan doa terlebih dahulu.

Pada saat bermain angklung mengajarkan adanya kerjasama serta tanggung jawab setiap personil untuk memainkan salah satu kunci dalam angklung. Terdapat juga nilai pendidikan pada saat memandikan kucing yang berarti bahwa kita harus menjaga kebersihan diri sendiri serta lingkungan sekitar, kita harus peduli terhadap kebersihan lingkungan. Pada saat iring-iringan juga mengajarkan bahwa kita harus kompak dalam bermasyarakat serta menjaga kerukunan antara masyarakat. Masih banyak nilai-nilai pedagogik lainnya yang terkandung di dalam ritual domyak tersebut yang memberikan dampak positif bagi masyarakat .

**PENUTUP**

Ritual domyak merupakan sarana untuk meminta hujan yang dilakukan oleh masyarakat di desa Pasir Angin Kecamatan Darangdan serta merupakan ritual turun temurun dari tahun 1920. Di dalamnya terdapat empat tahapan yaitu persiapan, iring-iringan, doa, serta hiburan. Berdasarkan tahapannya ritual meminta hujan yang berlangsung dengan melaksanakan shalat hajat, lalu berkumpul bersiap-siap untuk berjalan menuju puluhan kilometer menuju sumber mata air sambal arak-arakan serta iring-iringan memainkan alat musik. Setelah itu para pelaku upacara ritual domyak memulai dengan memberi sesajen serta berdoa.

Terdapata nilai pedagogis yang terkandung dalam ritual domyak diantaranya sikap tanggung jawab, selalu memulai kegiatan diawali dengan berdoa, selalu menjaga kerukunan masyarakat serta selalu menjaga kebersihan diri sendiri serta lingkungan.

**DAFTAR PUSTAKA**

**Artikel**

Azmi, F. (2017). Pelaksanaan Pembimbingan Belajar Aspek Kognitif, Afektif Dan Psikomotorik Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Amal Shaleh Medan. *At-Tazzaki,* 1 (1), 15-28.

Aziz, F. Aktualisasi Ttb (Teori Taksonomi Bloom) Melalui Drama Kepahlawanan Guna Penanaman Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik. *Seminar Naional* 715-723.

Heryawati, Y. (2016). *Seni Pertunjukan dan Ritual.* Yogyakarta: Ombak.

Hudayana, B. (2021). Seni Budaya sebagai Penguatan Identitas Komunitas Kejawen dan Santri di Desa pada Era Reformasi. *Satwika*, 5 (1), 1-17.

Kolesnik, Katarzyna. (2013). “The Role Of Culture In Accounting In The Light Of Hofstede‟s, Gray‟s and Schwartz‟s Cultural Dimensions Theories – A Literature Review”. *Financial Internet Quarterly* 9 (3), 33-41.

Putri, N. D. (2018). Komunikasi Ritual pada Upacara Domyak. *Prosiding Hubungan Masyarakat,* 4 (1), 248-251.

Sabar, S.S.(2018). Nilai Moral pada Kesenian Buncis di Desa Tanggeran Kecamatan Somagede Kabupaten Banyumas. *Jurnal Seni Tari*, 7(2), 1-9.

Soelistijanto, R. (2019). Nilai-nilai Pedagogik dalam Pendidikan. *Pawiyatan,* 26 (1), 86-96.

Widianto, A.A., Lutfiana, R.F. (2021) Media Internalisasi Nilai- Nilai Karakter Masyarakat Tuban Jawa Timur Media Internalisasi Nilai- Nilai Karakter Masyarakat Tuban Jawa Timur. *Satwika*, 5 (1), 118-130.

**Buku**

Bloom, B. S. ed. et al. (1956). *Taxonomy of Educational Objectives: Handbook 1, Cognitive Domain*. New York: David McKay.

Burhanudin. & Sopian, A. (2011).  *Pendidikan Lingkungan Sosial Budaya & Teknologi.* Subang: Royan Press.

Creswell, J.W. (2016). *Research Design.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Herlambang, Y.T. (2018). *Pedagogik.* Tasikmalaya: Ksatria Siliwangi.

Ima, A. (2012). *Moral Ekonomi Manusia Bugis*. Makassar: Rayhan Intermedia

Krathwohl, D. R. ed. et al. (1964), *Taxonomy of Educational Objectives: Handbook II, Affective Domain*. New York: David McKay.

Kusuma, R.S. (2018). Peran Sentral Kearifan Lokal Dalam Peningkatan Kualital

Nalan, A. S. (2016). *Sosiologi Seni.* Bandung: Pascasarjana Isbi Bandung.

Nana S. S. (2005). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: P.T. Remaja Rosdakarya. W. Gulo. 2005. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta : Grasind.

Saragi, D. (2016). *Nilai Pedagogis Dan Nilai Estetika Yang Terkandung Dalam Makna Motif Ornamen Tradisional Rumah Adat Batak Toba*. Digital Repositiry*.* Universitas Negeri Medan.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian.* Bandung: Alfabeta.

Sumardjo, J. (2010). *Estetika Paradoks.* Bandung: Sunan Ambu Press.

Supriatna, M. (2020). *Pendidikan Berbasis Kearifan Etnik.* Tulungagung: Akademia Pustaka.

**Website/Laman**

<http://p3ai.polsri.ac.id/admin/assets/files/7325Taksonomi%20Bloom.pdf>. Diakses tanggal 14 April 2021.

<https://www.dosenpendidikan.co.id/taksonomi-bloom/>. Diakses tanggal 14 April 2021.